

Pengembangan kreativitas interkultural melalui pendidikan seni rupa di SMP

Brendha Ockwilya Maharani Ndun*, Cabria Shafa Jayola, Isra' Kusuma Rahmatinggusti, Muhammad Daiva Khresna Rasendria, Nabilah Tisti Aristawati

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No 1 Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengembangan kreativitas interkultural siswa melalui pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 15 Yogyakarta yang memiliki keberagaman budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan etnografi pendidikan, penelitian ini menggali pengalaman siswa dan guru dalam konteks interkultural. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara dengan siswa luar daerah dan guru seni budaya, serta dokumentasi karya seni siswa. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran yang adaptif dan partisipatif, memungkinkan siswa aktif dalam proses kreatif. Namun, unsur budaya dalam karya seni siswa masih terbatas karena rendahnya motivasi dan pemahaman budaya asal.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Kreativitas Siswa, Pendidikan Seni, Pembelajaran Interkultural, Sekolah Menengah

Development of intercultural creativity through art education at Junior High School

OPEN ACCESS

***Corresponding Author:**

Brendha Ockwilya Maharani Ndun,
brendhaockwilya.2023@gmail.com

Received: June 2025

Accepted: June 2025

Published: June 2025

Citation:

Ndun, B. O. M., Jayola, C. S., Rahmatinggusti, I. K., Rasendria, M. D. K., & Aristawati, N. T. (2025). Development of intercultural creativity through art education at Junior High School. *Sungging: Journal of Innovative, Cultural, Transdisciplinary Art and Kriya Discourse*, 4(1), 123–139. <https://doi.org/10.21831/sungging.v4i1.87547>

Brendha Ockwilya Maharani Ndun*, Cabria Shafa Jayola, Isra' Kusuma Rahmatinggusti, Muhammad Daiva Khresna Rasendria, Nabilah Tisti Aristawati

Art Education, Faculty of Languages, Arts and Cultures, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No 1 Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

This study examines the development of students' intercultural creativity through visual arts education at SMP Negeri 15 Yogyakarta, a culturally diverse school. Using a qualitative case study and educational ethnography, the research explores the learning experiences of students and teachers in an intercultural setting. Data was collected through participatory observation, interviews with students from different regions and art teachers, and documentation of student artwork. The findings show that the learning model is adaptive and participatory, fostering active student engagement in the creative process. However, the integration of cultural elements in students' artwork is limited due to low motivation and a lack of cultural understanding. The study recommends incorporating intercultural art projects and digital media to enhance cultural awareness and creative involvement.

Keywords: Local Culture, Student Creativity, Art Education, Intercultural Learning, Secondary School

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menciptakan dunia yang semakin saling terhubung, baik melalui teknologi, mobilitas manusia, maupun pertukaran budaya. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran sentral dalam mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk dan dinamis. Salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki generasi muda ialah kreativitas interkultural, yaitu kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan interaksi lintas budaya. Kreativitas interkultural tidak hanya berfungsi sebagai jembatan komunikasi antarbudaya, melainkan juga sebagai landasan bagi terciptanya masyarakat yang inklusif, toleran, dan inovatif. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, pengembangan kreativitas interkultural dapat diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Seni Rupa.

Pendidikan seni rupa merupakan pembelajaran yang menekankan pada aspek estetika, ekspresi, dan imajinasi, sekaligus sebagai wahana untuk menggali nilai-nilai budaya. Seni rupa memiliki kekuatan untuk menjembatani pemahaman lintas budaya karena berbicara melalui simbol visual yang bersifat universal. Melalui seni rupa, peserta didik dapat belajar mengenali dan memahami berbagai bentuk ekspresi budaya, baik dari lingkungan lokal maupun kebudayaan lain yang lebih luas. Selain itu, seni rupa dapat mendorong siswa untuk menciptakan karya-karya yang mengandung makna interkultural yang pada akhirnya memperkuat identitas mereka sebagai individu yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

Yogyakarta sebagai kota budaya dan pendidikan menjadi ruang yang sangat kondusif untuk menumbuhkan interaksi budaya yang dinamis. Di kota ini, keberagaman budaya hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan seni tradisional maupun modern, pada komunitas lokal maupun global. SMP Negeri 15 Yogyakarta sebagai salah satu institusi pendidikan menengah pertama yang berada di lingkungan urban yang multikultural memiliki peluang sekaligus tantangan dalam mengembangkan kreativitas interkultural siswa. Kondisi sosial sekolah yang heterogen, baik dari segi latar belakang etnis, agama, maupun sosial-

INTRODUCTION

Globalisation has created an increasingly interconnected world, whether through technology, human mobility or cultural exchange. In this context, education has a central role in preparing learners to live in a pluralistic and dynamic society. One of the important skills that young people should have is intercultural creativity, which is the ability to understand, appreciate and create something new based on cross-cultural interactions. Intercultural creativity not only serves as a bridge for intercultural communication but also as a foundation for creating an inclusive, tolerant, and innovative society. In the context of primary and secondary education, the development of intercultural creativity can be integrated through various subjects, including Art Education.

Art education is a learning experience that emphasises aesthetics, expression, and imagination, as well as a vehicle for exploring cultural values. Art has the power to bridge cross-cultural understanding because it communicates through universal visual symbols that transcend language barriers. Through Art, students can learn to recognise and understand various forms of cultural expression, both from the local environment and other wider cultures. In addition, art can encourage students to create works that convey intercultural meanings, ultimately strengthening their identity as individuals who are open and tolerant of differences.

Yogyakarta, a city renowned for its culture and education, is an ideal space to foster dynamic cultural interactions. In this city, cultural diversity is evident in everyday life, both through traditional and modern art forms, as well as in local and global communities. SMP Negeri 15 Yogyakarta, as one of the first secondary education institutions in a multicultural urban environment, has both opportunities and challenges in developing students' intercultural creativity. The school's heterogeneous social conditions, in terms of ethnic, religious, and socio-economic backgrounds, make it important to apply

ekonomi, menjadikan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pemahaman lintas budaya.

Dalam praktik pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 15 Yogyakarta, aspek kebudayaan lokal telah menjadi bagian dari materi ajar. Misalnya, batik, ukiran, motif tradisional, dan seni rupa daerah lain di Indonesia. Akan tetapi, agar proses pembelajaran seni rupa dapat berfungsi sebagai media pengembangan kreativitas interkultural, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan reflektif. Siswa tidak hanya diajak untuk mengenal bentuk-bentuk budaya secara permukaan, melainkan juga diajak untuk memahami makna filosofis di balik karya seni, membandingkannya dengan budaya lain, dan akhirnya menciptakan karya yang merefleksikan interaksi antara budaya mereka dengan budaya lain.

Pengembangan kreativitas interkultural melalui pendidikan seni rupa juga harus memperhatikan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang dialogis, terbuka, dan kolaboratif (Ambarwati, et al, 2023). Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), studi lintas budaya (*cross-cultural studies*), maupun pendekatan tematik kontekstual dapat menjadi alternatif untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Selain itu, pemanfaatan media digital dalam eksplorasi seni rupa global juga dapat membuka wawasan siswa terhadap keragaman bentuk dan ekspresi budaya di seluruh dunia.

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam mengenai proses pengembangan kreativitas interkultural yang dilakukan melalui pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Fokus utama penelitian mencakup strategi pembelajaran seni rupa yang diterapkan, bentuk kegiatan kreatif yang mengintegrasikan nilai-nilai interkultural, serta dampak dari pembelajaran tersebut terhadap sikap dan keterampilan siswa. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh praktik pendidikan seni rupa sebagai medium transformasi sosial dan kultural di lingkungan sekolah menengah pertama.

Selain kontribusi teoretis, hasil penelitian ini diharapkan juga memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik, khususnya guru seni rupa, dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu

learning approaches based on cross-cultural understanding.

In the practice of Art learning at SMP Negeri 15 Yogyakarta, aspects of local culture have become part of the teaching materials. For example, batik, carving, traditional motifs, and other regional Art in Indonesia. However, for the art learning process to function as a medium for intercultural creativity development, a more comprehensive and reflective approach is needed. Students are not only invited to recognise cultural forms superficially. However, they are also invited to understand the philosophical meaning behind the artwork, compare it with other cultures, and ultimately create works that reflect the interaction between their own culture and those of others.

The development of intercultural creativity through art education must also consider the learning methods and strategies employed. Teachers play a crucial role in facilitating a dialogic, open, and collaborative learning process (Ambarwati, et al, 2023). Project-based learning, cross-cultural studies, and contextual thematic approaches can be alternatives to support the achievement of these goals. In addition, the utilisation of digital media in the exploration of global art can also open students' minds to the diversity of cultural forms and expressions worldwide.

This study aims to examine in depth the process of developing intercultural creativity through Art learning at SMP Negeri 15 Yogyakarta. The primary focus of the research includes the art learning strategies applied, the form of creative activities that integrate intercultural values, and the impact of the learning on students' attitudes and skills. Using a qualitative-descriptive approach, this research aims to provide a comprehensive description of art education as a medium for social and cultural transformation in the junior high school environment.

In addition to its theoretical contributions, this study is also expected to provide practical insights for educators, particularly art teachers, in developing learning

menumbuhkan empati budaya dan kreativitas siswa. Di tengah perkembangan zaman yang cepat dan tantangan polarisasi sosial yang meningkat, penguatan pendidikan interkultural melalui seni menjadi semakin relevan dan mendesak. Seni rupa tidak lagi hanya dipandang sebagai pelajaran keterampilan visual, melainkan juga sebagai ruang diskursif tempat siswa membangun pemahaman lintas batas dan memproyeksikan gagasan-gagasan baru yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dengan demikian, pendidikan seni rupa memiliki potensi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya kreatif secara estetis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial-budaya yang tinggi. Upaya pengembangan kreativitas interkultural di lingkungan sekolah melalui seni rupa merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang multikultural, harmonis, dan siap bersaing di kancah global tanpa kehilangan jati diri budaya lokal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode penelitian studi kasus merupakan metode yang memiliki ciri khas yang terlihat pada bentuk pertanyaan penelitiannya yang biasanya diawali dengan kata "bagaimana" atau "mengapa" (Ilhami et al., n.d.). Pendekatan ini berfokus pada analisis terhadap peristiwa tertentu yang sedang terjadi. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap peristiwa atau situasi tertentu serta perilaku manusia yang ditinjau dari sudut pandang subjektif berdasarkan pendapat atau pengalaman individu.

Studi kasus memiliki tahapan yang sistematis, antara lain: (1) menentukan topik dan subjek penelitian; (2) memilih lokasi penelitian; (3) menetapkan metode yang tepat; (4) menentukan teknik pengumpulan data yang relevan; (5) menganalisis data yang diperoleh dari subjek penelitian, serta (6) menyusun kesimpulan dan laporan akhir. Hasil penelitian dapat dikategorikan ilmiah apabila memenuhi standar objektivitas,

models that foster cultural empathy and student creativity. Amidst the rapid development of the times and the challenges of increasing social polarisation, strengthening intercultural education through art is becoming increasingly relevant and urgent. Art should no longer be seen as a lesson in visual skills, but also as a discursive space where students build cross-border understanding and project new ideas rooted in universal human values.

Thus, art education has strategic potential in shaping a generation that is not only aesthetically creative but also possesses a high level of socio-cultural awareness. The effort to develop intercultural creativity in the school environment through the arts is a crucial step in building an Indonesian society that is multicultural, harmonious, and prepared to compete in the global arena without compromising its local cultural identity.

METHOD

The research method employed in this study is a case study approach. The case study research method is characterised by research questions that typically begin with the words 'how' or 'why' (Ilhami et al., n.d.). This approach focuses on analysing certain events that are happening. A case study is a type of qualitative research that focuses on understanding certain events or situations and human behaviour from a subjective point of view based on individual opinions or experiences.

Case studies have systematic stages, including: (1) determining the research topic and subject; (2) selecting the research location; (3) determining the appropriate method; (4) determining relevant data collection techniques; (5) analysing the data obtained from the research subject, and (6) compiling conclusions and final report. Research results can be categorised as scientific if they meet the standards of objectivity, are arranged systematically, and follow legitimate research procedures. Case studies exhibit unique characteristics in the case under study, where the primary focus of case study research is on

tersusun secara sistematis, dan mengikuti prosedur penelitian yang sah. Studi kasus menunjukkan keunikan karakteristik dalam kasus yang diteliti di mana fokus utama penelitian studi kasus ini terdapat pada kasus yang menjadi objek penelitian (Hidayat melalui Septiana et al., 2024).

Fokus kasus dalam penelitian ini adalah bagaimana interkulturalisme membangun kreativitas peserta didik dalam pembelajaran seni rupa. Wawancara dilakukan terhadap beberapa siswa yang berasal dari luar Yogyakarta, kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya untuk menggali pelaksanaan metode pembelajaran dan bagaimana penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan kreativitas interkultural pada peserta didik. Selain itu, dilakukan juga pengamatan karya seni peserta didik dalam mengeksplorasi dan mengolah keragaman budaya.

Studi kasus tepat digunakan karena memiliki pendekatan yang sesuai untuk mengkaji secara mendalam dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam konteks pembelajaran seni rupa, khususnya terkait dengan pengembangan kreativitas interkultural siswa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung proses belajar-mengajar dalam lingkungan alaminya, serta memahami makna dan pengalaman yang dirasakan oleh siswa dan guru dalam menjalin hubungan antara seni, budaya lokal, dan kreativitas. Pengembangan metode ini diharapkan dapat menawarkan solusi agar siswa dapat melestarikan budaya yang heterogen untuk memperkaya pengetahuan interdisiplin dan transdisiplin di bangku sekolah.

Data dikumpulkan dengan dua teknik, yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Pada teknik pertama, dilakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran seni rupa, interaksi antara siswa dan guru, serta proses berkarya siswa. Pada teknik kedua, Wawancara mendalam kepada guru pengampu mata pelajaran Seni Rupa dilakukan untuk menggali strategi, kurikulum, dan tantangan. Wawancara juga dilakukan kepada siswa untuk menggali

the case itself, the object of research (Hidayat et al., 2024).

The focus of this research is on how interculturalism fosters students' creativity in learning Art. Interviews were conducted with several students from outside Yogyakarta, followed by interviews with cultural arts teachers to explore the implementation of learning methods and how the use of these methods can enhance intercultural creativity in students. Additionally, observations were made of students' artwork as they explored and processed cultural diversity.

The case study is suitable because it provides a suitable approach to examine in depth the social and cultural dynamics that occur in the context of art learning, particularly about the development of students' intercultural creativity. This method allows researchers to directly observe the teaching-learning process in its natural environment, as well as understand the meanings and experiences felt by students and teachers in establishing the relationship between art, local culture, and creativity. The development of this method is expected to provide solutions that enable students to preserve heterogeneous cultures, thereby enriching interdisciplinary and transdisciplinary knowledge in schools.

Data were collected using two techniques, namely participatory observation and in-depth interviews. In the first technique, direct observations were made of art learning activities, interactions between students and teachers, and student work processes. In the second technique, in-depth interviews were conducted with art teachers to explore their strategies, curriculum, and challenges. Interviews were also conducted with students to explore their creative experiences, cultural background, and barriers to expression.

The data obtained is then analysed descriptively and interpretatively, following these steps.

1. Data reduction, i.e. filtering out important information from field notes and interview transcripts;
2. Categorisation, i.e. grouping themes such as learning strategies, forms of cultural

pengalaman kreatif, latar budaya, serta hambatan dalam berekspresi.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan langkah-langkah berikut.

1. Reduksi data, yaitu menyaring informasi penting dari catatan lapangan dan transkrip wawancara;
2. Kategorisasi, yaitu mengelompokkan tema-tema seperti strategi pembelajaran, bentuk dominasi budaya, ekspresi kreatif, dan hambatan budaya;
3. Interpretasi makna, yaitu menghubungkan data dengan teori kreativitas, interkulturalitas, dan pendidikan seni; dan
4. Penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan dengan berpedoman pada jawaban dari pertanyaan penelitian serta bagaimana temuan-temuan yang didapat dari hasil pengumpulan data.

Selanjutnya, data divalidasi dengan tiga cara. Pertama, triangulasi sumber dan teknik yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen. Kedua, *member check* dengan melakukan konfirmasi kepada informan. Ketiga, *audit trail* dengan meninjau kembali rekam jejak proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada 21 Mei 2025 dengan mewawancarai dua orang siswa kelas VII-C yang berasal dari Jawa Timur dan dua orang guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dan menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data sesuai pengalaman pribadi siswa dan guru.

Narasumber 1 merupakan siswa SMPN 15 yang berasal dari Madiun, Jawa Timur. Sebelumnya, ia bersekolah di Madiun, lalu pindah ke Yogyakarta. Berbeda halnya dengan Narasumber 2 yang berpindah-pindah sekolah sebanyak tiga kali selama SMP. Ia berpindah dari Balikpapan, lalu ke Salatiga, dan yang terakhir ke Yogyakarta. Narasumber 2 berpindah tempat selama tiga kali pada rentang waktu yang relatif singkat, yaitu hanya dua tahun. Hal tersebut disebabkan oleh mutasi dinas orang tuanya.

domination, creative expression, and cultural barriers;

3. Interpretation of meaning, connecting the data with theories of creativity, interculturality, and art education; and
4. Concluding, namely concluding based on the answers to the research questions and the findings obtained from the results of data collection.

Furthermore, the data was validated in three ways: first, triangulation of sources and techniques obtained from observations, interviews, and documents. Second, a member check is conducted by confirming with informants. Third, an audit trail is established by reviewing the track record of the analysis process.

RESULT AND DISCUSSION

The research was conducted on 21 May 2025, through interviews with two students from class VII-C, who came from East Java, and two teachers of Cultural Arts. The sampling was conducted randomly and employed the interview method to collect data based on the personal experiences of students and teachers.

Interviewee 1 is a student at SMPN 15, hailing from Madiun, East Java. Previously, he attended school in Madiun, then moved to Yogyakarta. In contrast, Interviewee 2 moved three times during junior high school. He moved from Balikpapan, then to Salatiga, and finally to Yogyakarta. Interviewee 2 moved three times in a relatively short period, which was only two years. This was due to the transfer of his parents' offices.

Adapun kedua guru pengampu mata pelajaran adalah Bapak AN dan Ibu FS. Bapak AN merupakan pengampu mata pelajaran Seni Budaya kelas VIII dengan spesialisasi bidang seni rupa. Ibu FS merupakan pengampu mata pelajaran Seni Budaya kelas IX dengan spesialisasi bidang seni musik.

Pertanyaan wawancara yang diajukan kepada Narasumber 1 dan 2 mengacu pada pandangan pribadi tentang pembelajaran seni di sekolah yang bukan dari daerah asal mereka dan kebudayaan yang berasal dari daerah mereka. Pertanyaan yang diajukan ialah sebagai berikut.

1. Menurutmu, bagaimana metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan seni rupa di kelas? (Misalnya: ceramah, praktik langsung, diskusi, atau proyek)
2. Apakah Anda pernah membuat karya seni yang menggabungkan unsur budaya dari luar daerah?
3. Apakah Anda pernah berdiskusi atau bekerja kelompok dengan teman yang memiliki latar budaya berbeda dalam pelajaran seni? Bagaimana perasaan dan pengalaman Anda?
4. Apakah Anda merasa budaya lokal di daerah asal Anda terlalu mendominasi pembelajaran seni? Mengapa ya atau mengapa tidak?
5. Bagaimana Anda melihat budaya lokal Anda sendiri? Apakah Anda merasa bebas untuk mengeksplorasinya dalam berkarya seni?
6. Pernahkah Anda merasa kesulitan dalam mengekspresikan gagasan seni karena hanya berfokus pada satu budaya tertentu?
7. Apakah Anda merasa termotivasi untuk melestarikan atau memperkenalkan budaya lokal lewat seni rupa?

Jawaban dari kedua narasumber ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Jawaban narasumber (siswa)

No	Pertanyaan	Nara-sumber 1	Nara-sumber 2
1	Metode belajar yang sering digunakan	Diskusi dan praktik	Presentasi oleh guru, lalu praktik
2	Pengalaman praktik membuat karya dengan menggabung-	Belum pernah	Belum pernah, namun ada niatan untuk mencoba

The two teachers are Mr AN and Mrs FS. Mr AN is the Cultural Arts teacher for grade VIII with a specialisation in Art. Mrs FS is the Cultural Arts teacher for grade IX, specialising in music.

The interview questions asked of Interviewees 1 and 2 pertained to their personal views on art learning in schools that are not from their home region and the culture associated with their region. The questions asked were as follows.

1. What learning methods do you think the teacher uses in teaching Art in class? (For example: lecture, hands-on practice, discussion, or project)
2. Have you ever made an artwork that incorporates cultural elements from outside the region?
3. Have you ever discussed or worked in groups with friends who have different cultural backgrounds in art lessons? How did you feel and experience it?
4. Do you feel that the local culture in your home region dominates art lessons? Why yes or why no?
5. How do you see your own local culture? Do you feel free to explore it in your art?
6. Have you ever found it difficult to express your artistic ideas because you only focus on one particular culture?
7. Do you feel motivated to preserve or introduce your local culture through art?

The answers from both interviewees are shown in the following table.

Tabel 1. Interviewee's answer (student)

No	Question	Source 1	source 2
1	Metode belajar Learning methods often used sering digunakan	Discussion and practice	Never, but there is an intention to try.
2	Practical experience of making work by combining elements of other cultures	Never	Belum pernah, namun ada niatan untuk mencoba

kan unsur budaya lain			
3	Pengalaman berdiskusi dengan orang dari daerah lain	Hanya dengan teman yang berasal dari Yogya	Pernah, dengan teman di Balikpapan
4	Perbandingan dominasi budaya lokal di daerah asal dan Yogyakarta	Yogya bersifat lebih heterogen (tidak ada yang dominan), namun di Madiun ada dominasi	Di Yogya cenderung heterogen, namun di Salatiga dan Balikpapan ada dominasi
5	Bagaimana Anda melihat budaya lokal sendiri? Apakah merasa bebas untuk bereksplorasi dalam berkarya seni?	Ya bebas, dengan salah satu caranya adalah bebas meng-eksplor wisata budaya yang ada di Madi	Cukup bebas, seperti bisa meng-eksplor patung dari daerah asal
6	Pernahkah merasa kesulitan meng-ekspresikan gagasan seni karena hanya fokus pada satu budaya tertentu	Tidak pernah, karena adanya kemudahan dari sosial media	Tidak tahu
7	Apakah kamu merasa termotivasi untuk melestarikan atau memperkenalkan budaya lokal lewat seni rupa?	Tidak, karena lebih memilih agar orang belajar dan meng-eksplor sendiri	Tidak, karena belum terlalu mengenal kebudayaan daerah asal

Adapun pertanyaan untuk guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat pelaksanaan pembelajaran seni budaya di kelas, baik dari segi materi yang diajarkan maupun suasana belajar yang tercipta selama proses pembelajaran?
2. Selama mengajar, apakah Bapak/Ibu pernah menemui siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran? Jika ya, menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi?

3	Experience in discussing with people from other regions	Only with friends from Yogya	Once, with friends in Balikpapan
4	Comparison of the dominance of local culture in the area of origin and Yogyakarta	Yogya is more heterogeneous (with no dominant group), but in Madiun, there is a notable dominance.	Yogyakarta tends to be heterogeneous, but in Salatiga and Balikpapan, there is a dominance.
5	How do you see your own local culture? Do you feel free to explore it in your art?	Yes, one of the ways is to explore cultural tourism in Madiun freely	Quite free, such as being able to explore sculptures from the area of origin
6	Have you ever found it difficult to express your artistic ideas because you only focus on one particular culture?	Never, because of the convenience of social media	Do not know
7	Do you feel motivated to preserve or introduce local culture through art?	No, because I prefer people to learn and explore on their own	No, because I am not familiar with the culture of my home region.

The questions for the Cultural Arts teacher are as follows.

1. How do you see the implementation of cultural arts learning in the classroom, both in terms of the material taught and the learning atmosphere created during the learning process?
2. During teaching, have you ever encountered students who have difficulty following the lesson? If so, what do you think are the factors that cause this to happen?
3. What are the challenges you face in learning Art, especially when teaching

3. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam pembelajaran seni rupa, khususnya ketika mengajar siswa yang berasal dari daerah luar atau memiliki latar belakang budaya yang berbeda?
4. Langkah atau solusi apa yang biasa Bapak/Ibu ambil untuk mengatasi kendala atau tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran seni budaya?
5. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pembelajaran seni budaya pada masa mendatang, baik dari sisi siswa, kurikulum, maupun dukungan dari pihak sekolah?

Jawaban dari informan guru ditampilkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jawaban narasumber (guru)

No	Pertanyaan	AN	FS
1	Metode belajar yang digunakan	Deep learning dan fleksibel (tidak ada metode khusus)	Fleksibel, tergantung situasi tiap kelas
2	Pengalaman menjumpai siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran.	Ada siswa yang tidak bisa menggambar	Ada siswa yang tidak dapat membaca notasi dan tidak punya alat musik
3	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran seni rupa, khususnya ketika mengajar siswa yang berasal dari daerah luar atau memiliki latar belakang budaya yang berbeda?	Ketika ada siswa yang berbeda suku, ia memerlukan pengarahan ekstra	Bobot materi dan tugas yang dikatakan cukup berat untuk siswa mengerjakan sendiri, membuat siswa kesulitan, terutama ketika melukis
4	Solusi apa yang biasa diambil untuk mengatasi kendala atau tantangan yang muncul dalam proses	Pengawasan ekstra dan pengulangan repetisi pembelajaran	Mem-buatkan kelompok untuk pembelajaran yang memiliki bobot yang berat, dan menye-diakan

- students who come from other regions or have different cultural backgrounds?
4. What steps or solutions do you usually take to overcome obstacles or challenges that arise in the cultural arts learning process?
5. What are your hopes for cultural arts learning in the future, in terms of students, curriculum, and support from the school?

The answers from the teacher informants are shown in Table 2 below.

Table 2. Source answer (teacher)

No	Pertanyaan	AN	FS
1	Metode belajar yLearning methods used ang digunakan	Deep learning and flexible (no specific method)	Flexible, depending on the situation of each class
2	The experience of encountering students who have difficulty following the lesson.	Some students cannot draw.	Some students struggle to read notation and lack access to musical instruments.
3	What are the challenges faced in learning Art, especially when teaching students who come from outside the region or have different cultural backgrounds?	When there is a student of a different ethnicity, they often require extra guidance.	The weight of the material and assignments is said to be quite heavy for students to do on their own, making it difficult for students, especially when painting.
4	What solutions are usually taken to overcome obstacles or challenges that arise in the cultural arts learning process?	Extra supervision and repetition of lessons	Creating groups for lessons that have a heavy weight, and providing the tools needed

	pembelajaran seni budaya?		alat-alat yang dibutuhkan
5	Menurut Bapak/Ibu, apakah materi ajar yang diaplikasikan lebih condong kepada memperkenalkan budaya Yogyakarta?	Kedudukannya sama, beberapa mendominasi, namun ada yang campuran	Tidak, sudah bercampur. Siswa dari luar daerahpun sudah berbaur
6	Apa harapan terhadap pembelajaran seni budaya di masa mendatang, baik dari sisi siswa, kurikulum, maupun dukungan sekolah?	Mengharapkan agar siswa lebih bisa mengenal dan suka pada seniman dan budaya Indonesia daripada budaya luar	Meng-harapkan siswa sadar pentingnya melestarikan seni budaya, terutama budaya DIY

Pendidikan seni rupa tidak hanya berperan dalam membentuk kemampuan serta karakteristik estetis peserta didik, tetapi juga sebagai ruang mencurahkan ekspresi, komunikasi budaya, dan pengembangan kreativitas lintas budaya. Dengan memanfaatkan seni sebagai media komunikasi lintas budaya, dapat membuka ruang diskusi dan kerja sama yang saling menguntungkan di tengah keragaman budaya (Putri et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, konteks sosial-budaya yang majemuk menjadi latar belakang yang penting untuk mengkaji perkembangan interkulturalitas dalam ruang kelas pembelajaran seni. Penelitian ini secara spesifik menyoroiti dinamika pembelajaran seni rupa yang melibatkan siswa dari latar belakang budaya berbeda, serta upaya guru dalam mengelola dan menumbuhkan kreativitas interkultural melalui pendekatan pedagogis seni rupa.

Metode Pembelajaran Seni Rupa dan Dinamika Interkultural

Berdasarkan wawancara dengan kedua narasumber serta kedua guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya, ditemukan bahwa

5	Do you think the teaching materials used are more likely to introduce the culture of Yogyakarta?	The position is the same, some dominate, but some are mixed	No, it is mixed. Even students from outside the region have mingled.
6	What are your expectations for cultural arts learning in the future, in terms of students, curriculum, and school support?	Expect students to recognise and love Indonesia n artists and culture more than foreign cultures.	Expect students to realise the importance of preserving arts and culture, especially DIY culture.

Art education not only plays a role in shaping students' aesthetic abilities and characteristics, but also serves as a space for expression, cultural communication, and the development of cross-cultural creativity. By utilising art as a medium for cross-cultural communication, it can open up space for discussion and mutually beneficial cooperation amidst cultural diversity (Putri et al., 2022).

Based on the research conducted, the plural socio-cultural context is an important background to examine the development of interculturality in art learning classrooms. This research explicitly highlights the dynamics of art learning that involve students from different cultural backgrounds, as well as teachers' efforts in managing and fostering intercultural creativity through a pedagogical approach to art.

Art Learning Methods and Intercultural Dynamics

Based on interviews with the two resource persons and the two teachers of Cultural Arts, it was found that the cultural arts learning approach at SMP Negeri 15 Yogyakarta is flexible and adaptable to class conditions. Teachers do not adhere to a single method, but rather combine presentations, discussions, and hands-on practice to achieve their objectives. Mr AN refers to this method as a deep learning

pendekatan pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 15 Yogyakarta bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kondisi kelas. Guru tidak terpaku pada satu metode, melainkan mengombinasikan presentasi, diskusi, dan praktik langsung. Metode ini disebut Bapak AN sebagai pendekatan *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. *Deep learning* atau pembelajaran mendalam merupakan suatu pendekatan yang mengedepankan penciptaan lingkungan dan proses belajar yang sadar, bermakna, serta menyenangkan, dengan melibatkan secara menyeluruh aspek kognitif (olah pikir), emosional (olah hati), estetis (olah rasa), dan fisik (olah raga) secara terpadu dan holistik (Suyanto, 2025).

Narasumber 1 dan 2 menunjukkan bahwa mereka menerima metode tersebut dengan baik saat proses pembelajaran. Narasumber 1 menyebutkan bahwa pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan praktik langsung, sedangkan Narasumber 2 menyatakan terdapat presentasi atau pemaparan materi oleh guru sebelum kegiatan praktik dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tidak hanya bersifat satu arah, melainkan melibatkan siswa secara aktif dan memungkinkan adanya ruang diskusi. Pendekatan ini penting dalam konteks interkultural karena siswa dari latar belakang budaya yang berbeda memiliki kemungkinan membawa pemahaman seni yang beragam. Budaya menjadi landasan utama dalam komunikasi lintas budaya (Mudrik et al., 2024). Mata pelajaran Seni Budaya menjadi titik temu antara nilai-nilai budaya lokal Yogyakarta dengan budaya asal siswa, yang bila dikelola dengan tepat dapat memperkaya wawasan dan pengalaman seni siswa.

Pengalaman Interaksi dan Kesadaran Budaya

Dalam wawancara, kedua narasumber memberikan pandangan menarik mengenai pengalaman mereka dalam berinteraksi antar budaya pada mata pelajaran Seni Budaya. Narasumber 1 hanya pernah berdiskusi atau bekerja kelompok dengan teman dari Yogyakarta, sedangkan Narasumber 2 sudah pernah berinteraksi dengan teman dari berbagai daerah saat tinggal di Balikpapan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman interaksi lintas budaya sangat tergantung pada

approach that emphasises deep understanding and active involvement of students in the learning process. Deep learning is an approach that prioritises the creation of an environment and learning process that is conscious, meaningful, and fun, by involving the cognitive (thinking), emotional (heart), aesthetic (taste), and physical (exercise) aspects in an integrated and holistic manner (Suyanto, 2025).

Interviewees 1 and 2 indicated that they accepted the method well during the learning process. Interviewee 1 mentioned that learning is achieved through discussion and direct practice. At the same time, Interviewee 2 stated that the teacher provides a presentation or introduction to the material before conducting the practical activities. This shows that art learning is not only one-way, but involves students actively and allows room for discussion. This approach is critical in an intercultural context because students from diverse cultural backgrounds are likely to bring different understandings of art. Culture serves as the primary foundation in cross-cultural communication (Mudrik et al., 2024). The subject of Art and Culture serves as a meeting point between the local cultural values of Yogyakarta and the cultural background of students, which, if appropriately managed, can enrich students' artistic insights and experiences.

Interaction Experience and Cultural Awareness

In the interview, both interviewees shared interesting perspectives on their experiences interacting across cultures in the Art and Culture subject. Interviewee 1 has only ever discussed or worked in groups with friends from Yogyakarta, while Interviewee 2 has interacted with friends from various regions while living in Balikpapan. This shows that the experience of cross-cultural interaction is highly dependent on the geographical and social context in which students previously studied.

Both interviewees stated that the local culture in Yogyakarta tends not to dominate. This differs from their experiences in their home

konteks geografis dan sosial tempat siswa sebelumnya belajar.

Kedua narasumber menyatakan bahwa budaya lokal di Yogyakarta cenderung tidak mendominasi. Hal tersebut berbeda dengan pengalaman mereka di daerah asal mereka, yaitu Madiun, Salatiga, dan Balikpapan yang menunjukkan kecenderungan dominasi budaya lokal tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Yogyakarta memiliki karakter budaya heterogen dalam konteks pendidikan yang dapat menjadi lokasi yang ideal untuk menumbuhkan kreativitas interkultural.

Meskipun keadaan di Yogyakarta mendukung eksplorasi budaya, kedua narasumber belum pernah membuat karya seni yang menggabungkan unsur budaya dari daerah lain. Hal ini menjadi catatan penting bahwa ketersediaan ruang interkultural tidak selalu sejalan dengan aktualisasi kreativitas interkultural siswa. Guru perlu melakukan tindak lanjut agar siswa terdorong untuk menggabungkan unsur budaya yang beragam dalam karya mereka.

Hambatan dan Tantangan Interkultural

Dari pihak siswa, hambatan utama ialah kurangnya pengalaman yang lebih jelas dalam mengekspresikan budaya asal dalam karya seni, serta kurangnya motivasi untuk memperkenalkan budaya tersebut. Narasumber 1 merasa lebih baik membiarkan orang lain mengeksplorasi sendiri kebudayaan daerah asalnya daripada ia yang memperkenalkan. Di sisi lain, Narasumber 2 menyatakan belum cukup mengenal kebudayaannya sendiri untuk bisa menuangkannya dalam karya seni.

Dari sisi guru, tantangan utama ialah keberagaman kemampuan dasar siswa, baik dalam materi menggambar maupun dalam membaca notasi musik. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti alat musik juga menjadi faktor yang signifikan. Hal ini juga ditambah jika siswa berasal dari luar daerah dengan latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan lebih intensif.

Ibu FS juga menyebutkan bahwa bobot materi dan tugas dalam mata pelajaran Seni Budaya cukup berat bagi sebagian siswa, terutama dalam kegiatan praktik seperti melukis. Hal ini memperlihatkan bahwa selain tantangan interkultural, terdapat juga tantangan pedagogis dan teknis yang perlu diatasi

areas, namely Madiun, Salatiga, and Balikpapan, which reveal a tendency to dominate certain local cultures. This indicates that Yogyakarta possesses a heterogeneous cultural character in the context of education, making it an ideal location to foster intercultural creativity.

Although the situation in Yogyakarta is favourable for cultural exploration, neither of the interviewees has created artworks that incorporate cultural elements from other regions. It is essential to note that the availability of intercultural space does not always coincide with the actualisation of students' intercultural creativity. Teachers need to follow up to encourage students to incorporate diverse cultural elements into their work.

Intercultural Barriers and Challenges

For the students, the main barriers were a lack of experience in expressing their home culture through art, as well as a lack of motivation to introduce their culture. Interviewee 1 felt that it was better to let others explore the culture of their home region on their own rather than introducing it. On the other hand, Interviewee 2 stated that he did not know enough about his own culture to express it effectively in his artwork.

From the teacher's perspective, the main challenge is the diversity of students' basic abilities, both in terms of drawing materials and reading music notation. Additionally, limited facilities, such as musical instruments, are also a significant factor. This is also compounded if the students come from outside the region with different cultural backgrounds and experiences that require a more intensive approach.

Mrs FS also mentioned that the weight of material and assignments in Cultural Arts subjects is quite heavy for some students, especially in practical activities such as painting. This indicates that, in addition to intercultural challenges, there are also pedagogical and technical challenges that must be addressed to ensure that art learning reaches all students equally.

agar pembelajaran seni bisa menjangkau semua siswa secara merata.

Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan

Kedua guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 15 Yogyakarta memiliki strategi berbeda dalam menghadapi hambatan tersebut. Bapak AN menekankan kepada pengawasan ekstra dan pengulangan materi untuk membantu siswa dari latar belakang berbeda atau yang mengalami kesulitan teknis. Sementara itu, Ibu FS menggunakan strategi pembentukan kelompok agar siswa saling membantu dan juga berupaya menyediakan alat pembelajaran terhadap materi yang dipelajari.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam menjembatani perbedaan budaya dan kemampuan siswa. Dalam konteks pembelajaran interkultural, guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mediator yang membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya. Peran guru sebagai fasilitator dan mediator sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan keaktifan mereka, dan metode diskusi adalah metode yang efektif untuk mengembangkan kegiatan siswa.

Eksplorasi Budaya dan Identitas

Meskipun siswa secara eksplisit belum menggabungkan unsur budaya luar dalam karya mereka, dari hasil wawancara tampak bahwa terdapat potensi eksplorasi budaya yang besar. Narasumber 1 merasa bebas untuk mengeksplorasi budaya daerahnya dengan cara mengunjungi situs-situs wisata budaya di Madiun. Narasumber 2 pun menyatakan ketertarikan terhadap karya seni patung daerah asalnya, meskipun belum mendalam.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan identitas budaya sudah mulai tumbuh, namun belum sepenuhnya terealisasi dalam praktik seni. Media sosial disebut juga sebagai salah satu sarana yang mempermudah siswa mencari referensi dan gagasan seni, menandakan adanya potensi besar dalam pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat ekspresi budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Rasyid et al (2023), media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mendidik dan menginspirasi agar lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Pemanfaatan

Teachers' Strategies in Overcoming Challenges

The two Cultural Arts teachers at SMP Negeri 15 Yogyakarta employ different strategies in addressing these obstacles. Mr AN emphasises the need for extra supervision and repetition of material to help students from different backgrounds or those who experience technical difficulties. Meanwhile, Mrs FS uses a group formation strategy so that students help each other and also tries to provide learning tools for the material being studied.

These strategies demonstrate that the teacher's role is crucial in bridging cultural differences and enhancing students' abilities. In the context of intercultural learning, teachers not only function as facilitators, but also as mediators who help students understand and appreciate cultural diversity. The role of the teacher as a facilitator and mediator is vital in helping students develop their activeness, and the discussion method is an effective method to develop students' activities.

Cultural Exploration and Identity

Although students have not explicitly incorporated elements of outside culture in their work, it is apparent from the interviews that there is great potential for cultural exploration. Interviewee 1 felt free to explore his regional culture by visiting cultural tourism sites in Madiun. Interviewee 2 also expressed an interest in the sculpture of his home region, although not in depth.

This shows that awareness of cultural identity has begun to grow, but has not yet been fully realised in art practice. Social media was also mentioned as one of the tools that made it easier for students to find art references and ideas, indicating the great potential in utilising digital technology to strengthen cultural expression. As stated by Rasid et al. (2023), social media can be utilised as a tool to educate and inspire a better understanding and appreciation of local cultural values. The utilisation of social media in the context of art education can be an effective means to strengthen students' cultural identity (Gunawan, 2017).

media sosial dalam konteks pendidikan seni dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat identitas budaya siswa (Gunawan, 2017).

Guru perlu mengintegrasikan eksplorasi budaya sebagai bagian dari proyek atau tugas seni. Menurut Halim et al (2024), pembelajaran seni tradisional dapat meningkatkan kesadaran budaya siswa dan membuat mereka lebih menghargai warisan budayanya. Namun, hal itu harus didukung dengan metode pengajaran yang tepat dan pengintegrasian nilai budaya dalam kurikulum. Sebagai contoh, dengan memberi tantangan kepada siswa untuk membuat karya seni berupa lukisan berdasarkan kombinasi budaya lokal Yogyakarta dan daerah asal mereka. Pendekatan seperti ini tidak hanya meningkatkan keterampilan artistik, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan sikap saling menghargai.

Motivasi Budaya dan Harapan Pendidikan Seni

Hal yang cukup menjadi perhatian adalah rendahnya motivasi siswa untuk memperkenalkan budaya lokal mereka melalui karya seni. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman mendalam terhadap budaya asal. Di sisi lain, guru memiliki harapan besar terhadap peran seni dalam membentuk kesadaran budaya siswa. Bapak AN berharap agar siswa lebih mengenal seniman dan budaya Indonesia daripada budaya luar. Ibu FS menekankan pentingnya kesadaran siswa dalam melestarikan budaya daerah, terutama budaya Yogyakarta. Hal ini menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara harapan guru dan motivasi siswa yang dapat diatasi dengan pembelajaran yang lebih kontekstual, personal, dan berbasis proyek budaya.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *intercultural art-based learning*, yaitu pembelajaran berbasis proyek seni yang melibatkan penggalian nilai-nilai budaya lintas daerah. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Sumarni et al (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal serta menumbuhkan rasa cinta dan semangat dalam melestarikannya. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seni rupa di SMP Negeri 15 Yogyakarta telah memberikan ruang yang inklusif bagi siswa dari latar belakang budaya berbeda.

Teachers should integrate cultural exploration into art projects or assignments. According to Halim et al. (2024), learning traditional arts can enhance students' cultural awareness and increase their appreciation for their cultural heritage. However, it must be supported by appropriate teaching methods and the integration of cultural values in the curriculum. For example, by challenging students to create a painting that combines elements of Yogyakarta's local culture with their home region. Such an approach not only enhances artistic skills but also fosters cultural identity and mutual respect.

Cultural Motivation and Expectations for Art Education

Of concern is the low motivation of students to introduce their local culture through art. Various factors, including a lack of deep understanding of the culture of origin, can cause this. On the other hand, teachers have high hopes for the role of art in shaping students' cultural awareness. Mr AN hopes that students will recognise Indonesian artists and culture more than foreign cultures. Mrs FS emphasises the importance of students' awareness in preserving regional culture, especially Yogyakarta culture. This indicates a significant difference between teachers' expectations and students' motivation that can be overcome by more contextualised, personalised and project-based cultural learning.

One relevant approach is intercultural art-based learning, a project-based learning method that involves exploring cultural values across different regions. This approach aligns with research findings by Sumarni et al. (2023), which demonstrate that culture-based learning can enhance students' understanding of local culture and cultivate a sense of appreciation and enthusiasm for preserving it. Thus, this study demonstrates that art education at SMP Negeri 15 Yogyakarta has created an inclusive space for students from diverse cultural backgrounds.

Flexible learning methods, an open classroom atmosphere, and adaptive teaching

Metode pembelajaran yang fleksibel, suasana kelas yang terbuka, serta strategi pengajaran yang adaptif menjadi fondasi bagi berkembangnya kreativitas interkultural. Namun, masih terdapat tantangan dalam mengembangkan potensi interkultural siswa, terutama dalam hal motivasi dan eksplorasi budaya. Untuk itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terarah, seperti penggabungan unsur budaya lokal dan asal siswa dalam proyek-proyek seni, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana ekspresi kreatif untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pengembangan nilai-nilai budaya mereka.

Sumarsono et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran seni budaya secara signifikan mampu meningkatkan kreativitas dan partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan artistik, tetapi juga membentuk identitas budaya yang inklusif serta mendorong rasa saling menghargai antar siswa yang berasal dari berbagai latar belakang (Ambarwangi, 2013).

KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 15 Yogyakarta memainkan peran signifikan dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam konteks keberagaman budaya. Dengan latar belakang siswa yang berasal dari berbagai daerah, proses pembelajaran seni rupa menjadi wadah potensial bagi terbentuknya kesadaran interkultural. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa metode yang digunakan oleh para guru bersifat fleksibel dan responsif terhadap dinamika kelas, seperti penggunaan diskusi, praktik langsung, serta strategi *deep learning* yang mendorong pemahaman mendalam dan keterlibatan emosional siswa dalam berkesenian.

Suasana pembelajaran yang inklusif menjadi pondasi penting dalam mengakomodasi keberagaman budaya siswa. Guru tidak memaksakan satu budaya tertentu, melainkan membuka ruang bagi pertemuan berbagai latar budaya yang dibawa siswa. Meskipun demikian, pemanfaatan ruang interkultural ini belum sepenuhnya terefleksi dalam karya seni siswa. Mereka belum banyak menggali budaya asalnya dalam proses penciptaan seni, bahkan beberapa siswa belum merasa terdorong

strategies are the foundation for the development of intercultural creativity. However, there are still challenges in developing students' intercultural potential, especially in terms of motivation and cultural exploration. More targeted learning approaches are needed, such as incorporating local and home culture elements into art projects, as well as utilising digital media as a means of creative expression to encourage students' active involvement in developing their cultural values.

Sumarsono et al. (2024) explained that the use of interactive multimedia in cultural arts learning can significantly increase students' creativity and active participation. This approach not only strengthens artistic skills but also forms an inclusive cultural identity and encourages mutual respect between students from different backgrounds (Ambarwangi, 2013).

CONCLUSION

This study confirms that Art learning at SMP Negeri 15 Yogyakarta plays a significant role in developing students' creativity in the context of cultural diversity. With students coming from various regions, the Art learning process becomes a potential platform for the formation of intercultural awareness. The research findings indicate that the methods used by teachers are flexible and responsive to class dynamics, such as the use of discussion, hands-on practice, and deep learning strategies that encourage students' deep understanding and emotional involvement in art.

An inclusive learning atmosphere is a crucial foundation for accommodating students' cultural diversity. Teachers do not impose one particular culture, but rather open space for the meeting of various cultural backgrounds that students bring. However, the utilisation of this intercultural space has not been fully reflected in students' artwork. They have not explored their home culture much in the process of creating art, and some students

untuk menggabungkan identitas budayanya dalam karya. Ini menandakan bahwa ketersediaan ruang ekspresi budaya tidak otomatis menghasilkan eksplorasi budaya secara aktif tanpa adanya dorongan dan bimbingan lebih lanjut.

Dari segi tantangan, siswa menghadapi hambatan dalam hal keterbatasan pengalaman budaya serta minimnya motivasi untuk mengangkat kebudayaan sendiri dalam praktik seni. Sementara itu, guru menghadapi kendala teknis seperti ketimpangan kemampuan siswa dalam menggambar atau memainkan alat musik serta keterbatasan fasilitas pembelajaran. Guru juga mengungkapkan bahwa siswa dengan latar budaya berbeda memerlukan pendekatan yang lebih personal agar dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Untuk menjawab tantangan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi seperti pembentukan kelompok belajar untuk mendorong kolaborasi antar siswa, pengulangan materi bagi siswa yang membutuhkan, serta penyediaan alat bantu dalam proses praktik. Strategi-strategi ini memperlihatkan peran aktif guru sebagai jembatan penghubung antara budaya yang berbeda dan sebagai fasilitator dalam penciptaan lingkungan belajar yang adaptif.

Meski siswa belum banyak menampilkan budaya asalnya dalam karya seni, wawancara menunjukkan adanya benih ketertarikan terhadap budaya mereka masing-masing. Beberapa siswa mulai menyadari pentingnya budaya lokal, meskipun masih dalam tahap awal eksplorasi. Pemanfaatan media sosial disebut sebagai alat bantu yang memudahkan akses informasi dan ide-ide kreatif, yang berpotensi besar untuk dioptimalkan dalam konteks pembelajaran seni berbasis digital dan budaya.

Kesadaran budaya dan motivasi siswa perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang kontekstual dan personal, seperti pembelajaran berbasis proyek yang mengharuskan siswa menggabungkan unsur budaya asal dan lokal. Pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman budaya siswa dan meningkatkan kualitas karya seni yang dihasilkan. Guru juga perlu mendorong siswa untuk mengakses sumber-sumber budaya melalui media sosial dan lingkungan sekitarnya sebagai referensi karya.

Dengan demikian, pendidikan seni rupa berpeluang besar menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai interkultural pada peserta

have not felt encouraged to incorporate their cultural identity in their work. This suggests that the availability of cultural expression space does not automatically lead to active cultural exploration without additional encouragement and guidance.

In terms of challenges, students face obstacles related to limited cultural experience and a lack of motivation to promote their own culture in art practice. Meanwhile, teachers face technical obstacles, such as inequality in students' abilities to draw or play musical instruments, and limited learning facilities. Teachers also revealed that students with different cultural backgrounds need a more personalised approach in order to participate in learning optimally.

To address these challenges, teachers employ various strategies, including the formation of learning groups to foster collaboration among students, repetition of material for students who require it, and the provision of tools during the practical process. These strategies demonstrate the teacher's active role as a bridge between different cultures and as a facilitator in creating an adaptive learning environment.

Although students have not yet displayed much of their home culture in their artworks, interviews showed that there is a seed of interest in their respective cultures. Some students are beginning to realise the importance of local culture, although it is still in the early stages of exploration. The use of social media was mentioned as a tool that facilitates access to information and creative ideas, which has excellent potential to be optimised in the context of digital and culture-based art learning.

Students' cultural awareness and motivation need to be enhanced through contextualised and personalised approaches, such as project-based learning that requires students to incorporate elements of home and local culture. This approach can enrich students' cultural understanding and improve the quality of the artwork produced. Teachers also need to encourage students to access cultural resources through social media and the

didik. Namun untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pembelajaran yang dirancang secara lebih holistik, integratif, dan berorientasi pada pengalaman budaya siswa secara langsung. Selain memperkuat keterampilan artistik, pendekatan ini juga dapat membentuk identitas budaya yang inklusif dan mempererat hubungan antar siswa dari berbagai latar belakang.

surrounding environment as references for their work.

Thus, art education presents a significant opportunity to become a strategic space for instilling intercultural values in students. However, to realise this, it requires learning that is designed more holistically, integratively, and oriented towards students' direct cultural experiences. In addition to strengthening artistic skills, this approach can also foster an inclusive cultural identity and enhance relationships between students from diverse backgrounds.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Ambarwangi, S. (2013). Multicultural education in schools through traditional art education. *HARMONIA: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 13(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2535>
- Ambarwati, D. R. S., Wulandari, D., Isa, B., Astuti, E. P., & Suardana, I. W. (2023). Museum-based learning for creativity: Indonesian and Malaysian teachers' expectation vs reality. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, 316–326. <https://doi.org/10.14456/hasss.2023.29>
- Gunawan, I. (2017). Media, kebudayaan dan identitas. *Jurnal Seni Rupa Warna*, 5(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36806/v5i2.44>
- Halim, M., Zulfahmi, M., & Martis. (2024). Integrasi seni karawitan ke dalam kurikulum pendidikan seni. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2). <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp704-716>
- Ilhami, M. W., Vera, N., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (n.d.). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9).
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Mudrik, N., Enji, Z., & Fawwaz, I. (2024). *Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, Dan Strategi Pengembangannya*. 4(2), 168–181.
- Putri, A., Santoso, G., & Nurhidayat, R. (2022). Seni dan Kreativitas Sebagai Medium Pemersatu Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 29–38.
<https://doi.org/https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/489Second>
- Rasyid, S., Aksa, A., & Qur'ani, B. (2023). Media Sosial untuk Budaya: Mendorong Generasi Milenial (Siswa Siswi MAN Gowa) untuk Menghargai Nilai-Nilai Tradisional Masyarakat Makassar. *Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 70–76.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35914/jepkm.v2i2.74>
- Septiana, N. N., Khoitiah, Z., & Shaleh. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4).
- Sumarni, M. L., Jewarut, & Lumbantobing, W. L. (2023). Peran guru dalam pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 132–138.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8210>
- Sumarsono, S., Sabri, I., & Suryandoko, W. (2024). Peningkatan kreativitas dalam pembelajaran seni budaya melalui pemanfaatan multimedia interaktif. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3712>
- Suyanto. (2025). *Pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*.